

KALAU SEPI TAK PERLU GALAU

**KRISIS EKOLOGI SEBAGAI JEMBATAN KEKRISTENAN UNTUK MEMAHAMI
NYEPI**

OLEH:

I NYOMAN YOSAFAT ALIT SAPUTRA

01120005



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2016

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**KALAU SEPI TAK PERLU GALAU
KRISIS EKOLOGI SEBAGAI JEMBATAN KEKRISTENAN
UNTUK MEMAHAMI NYEPI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

I NYOMAN YOSAFAT ALIT SAPUTRA

NIM: 01120005

dalam Ujian Skripsi Progam Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

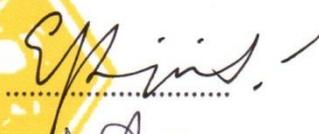
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 03 Agustus 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim Penguji)
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.
(Dosen Penguji)


.....

.....

.....

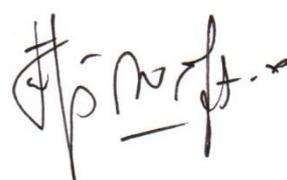
Yogyakarta, 03 Agustus 2016
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Progam Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah mengaruniakan rahmatnya atas saya, sebelum dan selama proses penulisan. Trimakasih juga untuk Pak Kees yang telah bersedia membimbing saya dalam proses penulisan. Tulisan ini saya persembahkan terkhusus untuk keluarga dan kerabat dekat saya.

Agama dalam masyarakat, selalu dihadapkan dalam dua sisi (*dualisme*), entah itu negatif maupun positif. Bagi kalangan “atheis”, perbedaan dan keunikan dari masing-masing agama selalu dipandang sebagai pemicu perselisihan, sedangkan bagi “kaum beragama”, agama merupakan jalan untuk mencapai kedamaian, dan perbedaan adalah suatu keniscayaan. Sungguh menarik jika kita sebagai umat beragama yang niscaya berbeda dan unik satu dengan yang lain berusaha untuk menjembatani perbedaan.

Imagine there's no heaven
It's easy if you try
No hell below us
Above us only sky
Imagine all the people living for today

Imagine there's no countries
It isn't hard to do
Nothing to kill or die for
And no religion too
Imagine all the people living life in peace

Imagine no possessions
I wonder if you can
No need for greed or hunger
A brotherhood of man
Imagine all the people sharing all the world

(Penggalan lirik yang berjudul *Imagine*

oleh John Lennon dalam albumnya yang terbit tahun 1971)

I Nyoman Yosafat A.S.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan dan Pembatasan Masalah	4
1.3 Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II. KONTEKS DAN MAKNA NYEPI DI BALI	9
2.1 Pendahuluan	9
2.2 Konteks Hari Raya Nyepi di Bali	9
2.3 Sejarah Hari Raya Nyepi	10
2.4 Rangkaian Upacara Nyepi	11
2.4.1 <i>Melasti</i>	13
2.4.2 <i>Bhuta Yadnya</i>	13
2.4.3 Nyepi	15
2.4.3.1 <i>Amati Geni</i>	16
2.4.3.2 <i>Amati Karya</i>	17
2.4.3.3 <i>Amati Lelunganan</i>	18
2.4.3.4 <i>Amati Lelangunan</i>	18
2.4.4 <i>Ngembak Geni</i>	19
2.5 Hindu dan Ekologi	19
2.6 Kesimpulan	22
BAB III. KRISIS EKOLOGI DAN TEOLOGI EKOLOGI	23
3.1 Pendahuluan	23

3.2 Pengertian Ekologi	23
3.3 Krisis Ekologi	24
3.4 Pencemaran	26
3.4.1 Pencemaran Udara.....	26
3.4.2 Pencemaran Tanah dan Air	28
3.5 Krisis Ekologi di Bali	30
3.6 Peran Teologi Kekristenan Terhadap Ekologi	33
3.6.1 Pandangan Antroposentris	33
3.6.2 Pandangan Teosentris	35
3.6.2.1 <i>Creatio Ex Nihilo</i>	37
3.6.2.2 <i>Creatio Continua</i>	38
3.6.3 <i>Imago Dei</i> dan Krisis Ekologi	39
3.6.4 Teologi Penebusan.....	41
3.7 Kesimpulan.....	43
BAB IV. KRISIS EKOLOGI SEBAGAI JEMBATAN UNTUK BERDIALOG	44
4.1 Pendahuluan	44
4.2 Berdialog Mutualitas	44
4.3 Jembatan Etis-Praktis	46
4.3.1 Krisis Ekologi Sebagai Jembatan Etis-Praktis.....	48
4.3.2 Krisis Ekologi Sebagai Jembatan Dialog antara Hindu dan Kekristenan.....	48
4.3.3 Krisis Ekologi Sebagai Jembatan Kekristenan untuk Memahami Nyepi.....	49
4.4 Nyepi Sebagai Tindakan Etis Bagi Umat Kristen dan Hindu	52
4.5 Umat Kristen Belajar dari Hindu.....	54
4.6 Kesimpulan.....	56
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran-saran	62
Daftar Pustaka	65

ABSTRAK

Kalau Sepi Tak Perlu Galau:

Krisis Ekologi Sebagai Jembatan Kekristenan Untuk Memahami Nyepi

Oleh: I Nyoman Yosafat Alit Saputra

Beredar isu bahwa perayaan hari raya Nyepi di Bali merupakan perayaan yang memaksa umat beragama lain, sehingga Nyepi di Bali disebut sebagai hari raya yang intoleransi. Selain itu banyak tersiar kabar mengenai banyaknya masyarakat yang menghindari Nyepi dengan cara mudik ke luar pulau Bali. Sementara beredar mengenai isu-isu tersebut, beredar juga berita mengenai krisis ekologi yang semakin mengancam. Nyepi mempunyai arti “penyucian” lingkungan yang secara garis besar bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keutuhan ekologi. Menarik jika melihat bahwa di tengah isu penolakan terhadap Nyepi (yang merupakan sikap untuk mengurangi krisis ekologi), terdapat juga kasus mengenai krisis ekologi yang agaknya semakin mendesak. Dalam permasalahan ini, penting untuk menciptakan sebuah dialog yang mana keresahan akan krisis ekologi sebagai jembatan bagi Kekristenan untuk menghargai dan memaknai Nyepi sebagai upaya bersama masyarakat Bali dalam mengurangi krisis ekologi. Dialog mutualitas dengan jembatan etis-praktis dapat menjadi kerangka teori untuk menciptakan sebuah dialog yang mendamaikan antara Kekristenan dan Hindu dengan hari rayanya yaitu Nyepi.

Kata kunci: Nyepi, Hindu, Teologi Ekologi, Krisis Ekologi, Dialog, Dialog Mutualitas, Jembatan Etis-Praktis

Lain-lain :

vii+68 hal; 2016

41 (1984-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2016



I Nyoman Yosafat Alit S.

01120005

©UKDIN

ABSTRAK

**Kalau Sepi Tak Perlu Galau:
Krisis Ekologi Sebagai Jembatan Kekristenan Untuk Memahami Nyepi
Oleh: I Nyoman Yosafat Alit Saputra**

Beredar isu bahwa perayaan hari raya Nyepi di Bali merupakan perayaan yang memaksa umat beragama lain, sehingga Nyepi di Bali disebut sebagai hari raya yang intoleransi. Selain itu banyak tersiar kabar mengenai banyaknya masyarakat yang menghindari Nyepi dengan cara mudik ke luar pulau Bali. Sementara beredar mengenai isu-isu tersebut, beredar juga berita mengenai krisis ekologi yang semakin mengancam. Nyepi mempunyai arti “penyucian” lingkungan yang secara garis besar bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keutuhan ekologi. Menarik jika melihat bahwa di tengah isu penolakan terhadap Nyepi (yang merupakan sikap untuk mengurangi krisis ekologi), terdapat juga kasus mengenai krisis ekologi yang agaknya semakin mendesak. Dalam permasalahan ini, penting untuk menciptakan sebuah dialog yang mana keresahan akan krisis ekologi sebagai jembatan bagi Kekristenan untuk menghargai dan memaknai Nyepi sebagai upaya bersama masyarakat Bali dalam mengurangi krisis ekologi. Dialog mutualitas dengan jembatan etis-praktis dapat menjadi kerangka teori untuk menciptakan sebuah dialog yang mendamaikan antara Kekristenan dan Hindu dengan hari rayanya yaitu Nyepi.

Kata kunci: Nyepi, Hindu, Teologi Ekologi, Krisis Ekologi, Dialog, Dialog Mutualitas, Jembatan Etis-Praktis

Lain-lain :

vii+68 hal; 2016

41 (1984-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Hari Raya Nyepi merupakan salah satu hari raya umat Hindu yang rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai perayaan tahun baru Hindu berdasarkan penanggalan/kalender caka yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Nyepi dilaksanakan sebagai upacara pembersih bagi alam semesta jagat raya ini. Umat Hindu sangat berkepentingan akan pembersihan lingkungan dan dirinya dari segala kekotoran, yang kotor dan yang bernoda, supaya benar-benar bersih lahir dan batin menghadapi hari esok setelah Hari Raya Nyepi.¹ Penyepian yang dilaksanakan dengan berpuasa, merenung, juga mempunyai makna introspeksi diri. Dalam hening sepi, umat dapat menjalin hubungan dengan Tuhan, alam lingkungan dan sesama sehingga ketenangan dan kedamaian bisa terwujud.

Perayaan Nyepi oleh umat Hindu di Indonesia diawali dengan mengadakan Bhuta Yajna yang mempunyai makna penyucian bhuwana, kemudian secara khusus dilakukan “penyepian dengan melakukan brata penyepian.”² Brata penyepian terdiri atas: *amati geni* (tidak menghidupkan api, menyalakan lampu, masak-masak, merokok, dan kegiatan apa saja yang menggunakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), *amati lelanguan* (tidak bersenang-senang, mendengarkan gamelan atau musik, makan-minum, tari menari, atau senang-senang lainnya). Dengan kata lain, dalam penyepian umat Hindu melakukan tapa, brata, yoga dan semadi.

Selain sebagai hari raya umat Hindu, Nyepi juga menjadi suatu budaya di mana seluruh masyarakat baik Hindu maupun agama lainnya diwajibkan untuk berpartisipasi dalam penyepian. Budaya Nyepi tersebut hanya ada di pulau Bali. Pelaksanaan perayaan Nyepi di Bali berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Bali, pada puncaknya dilaksanakan bukan oleh orang Hindu Bali saja, melainkan seluruh masyarakat dan

¹ Nyoman S. Pendit, *Nyepi Hari Kebangkitan dan Toleransi*, (Jakarta: Yayasan Mertasari, 1984) h.37

² IBG. Agastia, *Nyepi: Surya dan Sunya*, (Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 2005) h.7.

para pendatang atau tamu yang sedang berada di Bali. Entah itu Kristen, Islam, Budha, entah itu penduduk Bali maupun pendatang semuanya wajib ikut serta dalam perayaan Nyepi dan melaksanakan *brata* penyepian. Sama seperti umat Hindu, mereka (umat lain) diwajibkan untuk tidak menyalakan lampu, tidak bekerja, tidak keluar rumah, dan tidak berisik atau membuat kegaduhan. Demi keamanan keberlangsungan hari Nyepi, di setiap jalan ditempatkan pengawas (pecalang), yang bertugas mengawasi keberlangsungan Hari Raya Nyepi seperti menegur orang-orang yang tidak mentaati aturan Nyepi.

Meskipun seluruh masyarakat Bali diwajibkan untuk mengikuti *brata* penyepian, ada beberapa hal yang terkecuali bagi mereka yang berada dalam situasi tertentu. Misalnya kewajiban mereka sebagai umat beragama yaitu pergi ke tempat ibadah. Jika Nyepi dilaksanakan pada hari jumat maka umat Islam diperbolehkan ke luar rumah untuk melaksanakan jumat di Masjid. Begitu pula dengan situasi darurat lainnya, seperti ada kematian, ada yang sakit yang memerlukan penerangan, dan ada masyarakat yang sakit dan harus dilarikan ke rumah sakit, tentu saja mereka diperbolehkan ke rumah sakit. Bahkan pecalang akan bersedia melayani masyarakat dalam keadaan darurat lainnya.³

Suasana penyepian oleh beberapa masyarakat yang bukan Hindu seringkali menimbulkan rasa bosan. Kebosanan yang terjadi diakibatkan karena tidak bisa menikmati suasana yang sepi dan seharian harus diam di dalam rumah tanpa ada hiburan, seperti salah satunya adalah televisi, karena pada saat nyepi saluran signal televisi diputus. Alhasil mereka mengikuti hari Nyepi dengan terpaksa. Bahkan untuk mengatasi rasa bosan ini, salah satu hotel di Kuta mengadakan aktifitas di dalam hotel. Seperti yang dilansir oleh Kompas:

“Merayakan Nyepi di hotel di Bali bisa tetap menyenangkan apalagi di kawasan Pantai Kuta. Seharian tak keluar hotel karena Nyepi, tamu bisa melakukan kegiatan di dalam hotel agar tidak membosankan tanpa menimbulkan kegaduhan yang mengganggu perayaan Nyepi.”⁴

Alasan pihak hotel melaksanakan kegiatan seperti *fun games* untuk para tamunya saat Nyepi, menandakan bahwa kebosanan merupakan hal yang sangat dirasakan oleh masyarakat non-Hindu. Rasa bosan atau ketidaknyamanan tidak dipungkiri dapat berujung kepada sikap penolakan. Memang penolakan yang terjadi tidak terlihat melalui aksi yang frontal, tetapi dapat

³ Menurut pengalaman penulis yang bertempat tinggal di Bali.

⁴<http://travel.kompas.com/read/2015/03/12/145600327/Nyepi.di.Bali.Hotel.di.Kuta.Ini.Punya.Kegiatan.untuk.Tamunya>, diakses tanggal 08 November 2015.

dilihat dari banyaknya warga non-Hindu yang memilih mudik ke luar Bali sebelum Hari Raya Nyepi.⁵

Ketidaknyamanan bisa saja dipengaruhi juga oleh faktor lainnya, seperti ketidakpahaman terhadap arti dari Nyepi itu sendiri, sehingga timbul juga rasa penolakan terhadap Nyepi, di mana masyarakat non-Hindu memahami Nyepi hanya sebagai aturan yang mereka laksanakan dengan terpaksa, sehingga mereka (non-Hindu) merasa terdiskriminasi. Akhir-akhir ini banyak beredar isu penolakan terhadap Hari Raya Nyepi di Bali yang dikatakan tidak memiliki rasa toleransi antar agama dikarenakan Nyepi diharuskan bagi semua masyarakat yang ada di Bali. Seperti yang dipaparkan di salah satu *website* yang menyatakan:

“Saat Nyepi, aktivitas sehari-hari dihentikan selama 24 jam, termasuk pelayanan umum, kecuali rumah sakit. Lampu-lampu jalan dipadamkan, bahkan setiap rumah tanpa terkecuali tidak diperkenankan menghidupkan lampu atau menyalakan api, dan ini merupakan salah satu bentuk kezaliman umat Hindu kepada umat beragama lainnya.”⁶

Isu yang demikian, menimbulkan rasa kekhawatiran jika nantinya Nyepi menjadi sumber ketegangan antar umat beragama di Bali. Nyepi yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Bali seharusnya bisa mempererat tali persaudaraan antara umat beragama. Nyepi yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat beragama di Bali pastinya mengandung nilai-nilai universal yang bisa menjadi sumber untuk berdialog, tidak hanya sekedar aturan yang ditaati. Seperti halnya pemahaman dari model mutualitas yang diungkapkan oleh Paul Knitter, bahwa banyak agama terpenggil untuk berdialog, di mana setiap agama dapat saling berbicara dan mendengarkan, terbuka untuk belajar dan berubah.⁷ Melalui hal di atas, muncul pertanyaan; dapatkah Nyepi menjadi dialog bersama sebagai sebuah sikap tanggung jawab terhadap kelestarian Bali?

Oleh sebab itu, penulis ingin melihat bahwa Nyepi bisa menjadi jembatan untuk terjalinnya dialog antar agama. Beredarnya isu-isu penolakan terhadap Nyepi di Bali, menurut penulis dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang “nilai-nilai positif” yang terkandung dalam kegiatan Nyepi, di mana “nilai-nilai positif” tersebut tidak bersifat eksklusif (hanya untuk umat Hindu) tetapi merupakan nilai-nilai yang dapat dihayati oleh umat beragama lain. Untuk

⁵ m.kompasiana.com/casmudi/hal-hal-menarik-mengenai-hari-rama-nyepi-di-bali_552a3da56ea834094e552d9d diakses tanggal 28 Januari 2016.

⁶ <https://www.nahimunkar.com/surat-pembaca-nyepi-salah-satu-bukti-orang-hindu-tidak-toleran/> diakses tanggal 08 November 2015.

⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.127.

menganalisa lebih dalam, penulis menggunakan pemahaman jembatan etis-praktis. Nyepi dilihat sebagai jembatan etis-praktis diharapkan mampu menjembatani dialog antara Hindu dan Kekristenan di Bali.

1.2 Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Permasalahan pada skripsi yang akan ditulis terletak pada isu-isu penolakan terhadap Hari Raya Nyepi. Nyepi yang wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Bali sudah menjadi sebuah tradisi atau budaya. Namun, banyak pihak yang menganggap bahwa Nyepi merupakan ritual agama Hindu yang dipaksakan terhadap agama lain. Nyepi dari sudut pandang ini dianggap sebagai ritual agama yang seharusnya dilaksanakan dalam ranah eksklusif dalam artian hanya orang-orang Hindu saja, seperti ritual keagamaan lainnya, sehingga Nyepi menurut “pihak tersebut” harus dilaksanakan dengan sikap yang toleransi. Disamping itu, banyak waga Bali non-Hindu yang secara tidak langsung menghindari Nyepi seperti salah satunya dengan mudik ke luar Bali. Sikap yang demikian menandakan bahwa Nyepi belum menjadi budaya yang diterima oleh seluruh warga Bali.

Permasalahan yang ada merupakan permasalahan yang dihadapi oleh seluruh masyarakat, tetapi dalam pembahasan ini, penulis hanya membatasi pada lingkup Kekristenan dan Hindu. Berdasarkan permasalahan di atas muncul pertanyaan, bagaimana cara masyarakat Kristen menyikapi, menghayati dan menghargai Nyepi? Berdasarkan pertanyaan permasalahan tersebut, dalam penulisan skripsi ini penulis ingin memberikan pemahaman bahwa Hari Raya Nyepi merupakan budaya masyarakat Bali yang nilainya dapat dihayati oleh Kekristenan. Oleh sebab itu, penulis menggunakan model mutualitas jembatan etis-praktis yang dikemukakan oleh Paul F.Knitter untuk menghasilkan pemahaman bahwa Nyepi merupakan budaya yang nilainya tidak hanya ada dalam Hindu tetapi juga Kekristenan. Dari sini muncul pertanyaan, nilai kebersamaan seperti apakah yang dapat dipahami Kekristenan saat Nyepi? Adakah batasan dalam nilai tersebut?

Model jembatan etis-praktis merupakan model yang berusaha mencari kesamaan semua agama di dunia. Namun, daripada mencari di dalam atau di bawah berbagai agama ini untuk menemukan pengalaman bersama atau suatu sumber yang menopang semuanya, para teolog praktis ini mencari di sekeliling agama-agama untuk menemukan masalah yang dihadapi mereka

bersama.⁸ Masalah tersebut berupa penderitaan manusia dan ekologi. Permasalahan tersebut pasti dirasakan dan dihadapi oleh semua umat beragama sebagaimana manusia beragama yang hidup di Bumi harus mempedulikan kesejahteraan Bumi. Untuk itu umat beragama dipanggil untuk menghadapi tugas etis bersama di mana kepedulian etis terhadap kemiskinan, keadilan, dan ekologi menjadi topik dalam dialog agama-agama.⁹ Dialog dalam jembatan etis-praktis lebih bersifat sikap dan perbuatan. Melalui perbuatan atau tindakan untuk meringankan penderitaan manusia dan lingkungan, umat beragama lebih mampu untuk berbicara mengenai berbagai pengalaman dan keyakinan mereka.¹⁰ Melalui sikap atau tindakan tersebut, umat beragama akan sadar bahwa agama mereka masing-masing memiliki inspirasi, seruan kenabian, tantangan dan harapan, dalam menghadapi penderitaan, sehingga mereka menjadi komunitas antar-agama yang menjadi peduli dan setara satu sama lain.

Pada zaman modernisasi seperti sekarang, banyak isu mengenai kerusakan alam, seperti polusi, pengikisan hutan dan lainnya. Di daerah Bali, isu tersebut juga sangat dirasakan. Daerah Bali terkenal dengan pariwisata, sehingga banyak hotel, vila, cafe dan gedung-gedung lainnya dibangun. Tentu hal yang demikian berdampak terhadap ekologi, di mana gedung-gedung yang semakin banyak berdampak pada pengikisan Hutan. Banyak isu yang beredar bahwa para investor asing ingin membangun Hotel di beberapa tempat di Bali di mana tempat tersebut merupakan kawasan hijau. Seperti halnya isu mengenai reklamasi Teluk Benoa di Bali yang menuai banyak kencaman dari masyarakat Bali karena berdampak merusak lingkungan. Seperti yang dimuat dalam Balipost tanggal 31 Agustus 2014.

“Teluk Benoa merupakan muara bagi sungai-sungai di Bali Selatan. Apabila muara itu tidak ada, bukan tidak mungkin terjadi banjir. Kedua, hilangnya paru-paru kota, hutan mangrove di sekitar Teluk Benoa menjadi paru-paru kota dan jika ditebang, maka kualitas udara akan menurun. Alasan ketiga, Mengorbankan alam. Teluk benoa termasuk wilayah konservasi yang harus dilindungi. Keempat, reklamasi teluk Benoa akan mengubah arus air laut sehingga memperparah abrasi pantai lain di sekitarnya. Lima, menambah krisis air di mana Bali Selatan sudah kekurangan air bersih hingga 7,5 miliar kubik per tahunnya, penambahan hotel di Bali Selatan membuat warga semakin kekurangan air. Keenam, pembangunan fasilitas pariwisata di atas lahan hasil reklamasi jelas tidak

⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.162.

⁹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.165.

¹⁰ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, h.166.

stabil, ibarat gelas di atas tumpukan buku, lebih mudah hancur jika ada gempa apalagi tsunami.”¹¹

Banyak kaum kapitalis yang ingin berusaha memanfaatkan tempat-tempat suci di Bali sebagai tempat yang menghasilkan uang, tanpa memikirkan dampak bagi lingkungan. Tidak dipungkiri bahwa ekologi di Bali agaknya hanya menjadi lahan bisnis yang tidak diperhitungkan kelestariannya.

Isu mengenai krisis ekologi akan membawa Hindu dan Kekristenan dalam dialog bersama. Penulis dalam hal ini mengusulkan Nyepi sebagai tindakan etis bersama yang sekaligus sebagai respon dialog antara Hindu dan Kristen, sehingga secara tidak langsung Nyepi dalam Hindu akan berdialog dengan teologi ekologi dalam Kekristenan melalui jembatan etis-praktis. Dalam dialog tersebut akan muncul nilai yang dapat diwujudkan bersama dalam Nyepi oleh Hindu dan Kekristenan, sehingga memberi pemahaman terhadap Kekristenan dalam menyikapi Hari Raya Nyepi.

Pada penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi masalah hanya pada perayaan Nyepi di Bali yang diteliti dalam ranah ide sebagai tindakan etis bersama (dengan jembatan etis-praktis) untuk mengurangi krisis ekologi. Karena skripsi yang akan ditulis merupakan skripsi teologi yang sekiranya bermanfaat juga bagi gereja, maka penulis hanya ingin fokus pada dialog antara Hindu dan Kekristenan.

1.3 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Pada penulisan skripsi ini, penulis memberi judul; “kalau sepi tak perlu galau; Ekologi sebagai jembatan kekristenan untuk memahami Nyepi”. Penulis memberi kata-kata awal pada judul “Kalau sepi tak perlu galau,” selain bermaksud untuk menarik perhatian pembaca, kata-kata tersebut mempunyai arti bahwa penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami Nyepi di Bali sebagai momen yang seharusnya dapat dihayati oleh seluruh masyarakat Bali khususnya Kekristenan. Kata sepi dipakai penulis untuk menunjuk pada suasana yang sepi ketika hari Nyepi di Bali. “Krisis ekologi sebagai jembatan kekristenan untuk memahami nyepi”, artinya penulis ingin meneliti mengenai krisis ekologi sebagai jembatan etis-praktis untuk memahami Nyepi sebagai sikap dan tindakan bersama yang memunculkan dialog antar agama, dan juga yang

¹¹ <http://balipost.com/read/lingkungan/2014/08/31/20254/10-alasan-tolak-reklamasi-teluk-benoa.html>, diakses tanggal 3 Februari 2016.

mendukung model mutualitas. Dalam model mutualitas, setiap agama terpenggil untuk berdialog.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah;

1. Mengetahui bahwa krisis ekologi bisa menjadi jembatan etis-praktis untuk berdialog antara Hindu dan Kekristenan.
2. Mengetahui Nyepi sebagai tindakan etis bagi Hindu dan Kekristenan untuk mengatasi krisis ekologi.
3. Mengetahui nilai yang dapat dihayati bersama dalam Nyepi oleh Hindu dan Kekristenan.
4. Memberi pemahaman kepada masyarakat Kristen dalam menghayati dan menghargai Hari Raya Nyepi.

1.5 Metode Penelitian

Demi tercapainya penelitian yang efisien, penulis menggunakan penelitian kepustakaan, dengan cara mencari sumber-sumber dari buku maupun artikel yang berhubungan dengan topik pembahasan.. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan jembatan etis-praktis untuk melihat krisis ekologi sebagai jembatan dialog antara Hindu dan Kekristenan. Jembatan etis-praktis merupakan jembatan yang dibentuk dari permasalahan sosial maupun ekologi. Semua agama terpenggil untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, yang kalau dilaksanakan secara serius akan memampukan mereka mengakui bahwa dialog yang lebih efektif di antara mereka perlu dilakukan.¹² Alasan penulis menggunakan jembatan etis-praktis dikarenakan isu yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah isu antar agama, yang mana Nyepi merupakan hari raya umat Hindu. Maka dari itu untuk memahami Nyepi memerlukan jalan untuk berdialog dengan umat Hindu.

Nyepi di Bali merupakan kegiatan yang dilaksanakan bersama, sehingga Nyepi bisa menjadi agenda etis bersama bagi Hindu dan Kekristenan sebagai upaya mengurangi krisis ekologi. Dalam Nyepi di Bali, nilai kebersamaan atau asas kebersamaan merupakan hal yang dijunjung tinggi, oleh sebab itu, tentu saja ada nilai universal yang seharusnya dapat dihayati bersama. Menurut penulis salah satu nilai tersebut adalah nilai ekologi, di mana Nyepi dimaknai sebagai upacara pembersih jagat raya semesta. Beranjak dari nilai Nyepi yaitu penghayatan akan ekologi,

¹² Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.133.

keprihatinan akan ekologi dapat menjadikan Nyepi sebagai agenda etis bersama yang sekaligus menjadi wadah untuk berdialog. Namun, dialog yang ditimbulkan dari jembatan etis-praktis tidak hanya sebatas ‘kegiatan bersama saja’ tetapi dialog dapat berlangsung lebih jauh sampai pada pencarian titik temu pada tingkat iman, dengan kata lain dialog akan mengarah pada tingkat yang lebih eksplisit.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, permasalahan dan pembatasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan alasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Konteks dan Makna Hari Raya Nyepi

Pada bagian ini diuraikan mengenai konteks, sejarah, dan makna mengenai perayaan Hari Raya Nyepi.

BAB III : Krisis Ekologi dan Teologi Ekologi

Pada bagian ini diuraikan mengenai krisis ekologi dan perkembangan teologi ekologi dalam Kekristenan.

BAB IV : Krisis Ekologi sebagai Jembatan untuk Berdialog

Pada bagian ini dijelaskan mengenai krisis ekologi sebagai jembatan etis-praktis dan kaitannya terhadap Nyepi.

BAB V : Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab terakhir pada tulisan ini, penulis menjabarkan mengenai kesimpulan dari pembahasan pada bab satu hingga bab empat. Jika dilihat kembali, keprihatinan akan penderitaan bumi atau permasalahan alam atau krisis ekologi telah menjadi keprihatinan bersama baik oleh Hindu maupun Kekristenan. Seperti pembahasan pada bab tiga mengenai krisis ekologi, diketahui bahwa sasaran krisis ekologi adalah bumi dan segala isinya termasuk manusia. Oleh sebab itu krisis ekologi menjadi perhatian serius, bukan hanya mencakup golongan tertentu, tetapi mencakup seluruh umat manusia. Ditambah dengan fakta bahwa krisis ekologi sebagian besar dikarenakan oleh perbuatan manusia, maka krisis ekologi harus menjadi tanggungjawab bersama atau tanggungjawab global. Dengan ini, perbedaan agama dalam masyarakat, tidak menjadi garis pembatas maupun garis pengukur terkait tanggungjawab mereka terhadap krisis ekologi.

Agama dalam hal ini menjadi pihak yang harus ikut terlibat dalam keprihatinan mengenai krisis ekologi. Sebab jika identitas agama baik dalam iman maupun praktik, tidak merangkul dan menanggapi para korban, identitas tersebut tidak autentik terhadap sumbernya serta tidak relevan terhadap dunia ini.¹⁵⁸ Agama dalam hal ini juga bertanggungjawab terhadap terhadap cara berpikir masyarakat, karena agama khususnya di Indonesia telah menjadi norma dan motivasi bagi masyarakat. Agama dalam hal ini menawarkan kepada para pengikutnya suatu visi tentang pengharapan-pengharapan bahwa mereka dan dunia bisa berbeda, bisa mengalami transformasi, bisa menjadi lebih baik.¹⁵⁹

Krisis ekologi yang menjadi permasalahan global di mana setiap agama harus terlibat di dalamnya dapat menjadi jembatan bagi agama untuk berdialog. Pentingnya setiap agama untuk diundang dalam dialog mengenai permasalahan global mempunyai banyak manfaat. Mengutip kembali perkataan Hans Kung: “Tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama”¹⁶⁰. Jika dikaitkan pada persoalan mengenai krisis ekologi, krisis ekologi dapat menjadi sebuah

¹⁵⁸ Paul F.Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, h.97.

¹⁵⁹ Paul F.Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, h.106.

¹⁶⁰ Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *Etik Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. xvii.

jembatan bagi perdamaian antar agama. Sebab krisis ekologi yang menjadi keprihatinan setiap agama dan setiap agama memiliki ajaran tentang pentingnya menjaga keutuhan alam. Seperti halnya dalam Hindu dan Kekristenan.

Hindu memahami pentingnya menjaga keutuhan alam salah satunya melalui disiplin melaksanakan Nyepi. Nyepi yang merupakan tradisi agama umat Hindu, menjadi simbol, sikap, tindakan dan agenda etis bagi umat Hindu dalam menyuarakan pentingnya keutuhan alam. Dalam Nyepi terkandung nilai-nilai agama, iman, dan pengalaman mistis umat Hindu. Namun juga terkandung nilai-nilai etis terhadap alam yang mana dampaknya bukan hanya bagi umat Hindu tetapi seluruh umat manusia.¹⁶¹

Kekristenan memahami pentingnya ekologi dapat dilihat melalui pemahaman interpretasi alkitab. Manusia memegang peranan penting sebagai wakil Allah untuk menjaga keutuhan ciptaan. Alam seharusnya dilihat tidak lepas dari Sang Pencipta, di mana alam pada hakekatnya adalah baik adanya, yang mempunyai peran perpanjangan tangan Allah untuk memelihara makhluk hidup. Melalui Yesus umat Kristen diajarkan kesederhanaan dan tidak materialistis yang mana sifat serakah, kemewahan dan materialistis dapat membawa sikap eksploitatif terhadap alam. Selain itu umat Kristen diajarkan bahwa melalui Alam, Allah menjamin kebutuhan manusia, oleh karena itu keutuhan alam harus dijaga.¹⁶²

Dengan ini keduanya (Hindu dan Kekristenan) dapat berdialog dengan permasalahan ekologi sebagai bahan untuk berdialog sesuai dengan teori Knitter mengenai model mutualitas menggunakan jembatan etis-praktis. Dalam model mutualitas hal yang paling ditekankan adalah sebuah dialog dua arah yang memungkinkan kedua belah pihak saling berbicara dan mendengarkan, terbuka untuk belajar dan berubah.¹⁶³ Dengan dialog umat beragama dapat saling bekerjasama satu dengan yang lain untuk mewujudkan perdamaian dengan jalan saling memahami dan belajar. Dialog dapat membawa masing-masing umat dalam memperkaya iman mereka masing-masing.¹⁶⁴ Begitu juga terkhusus kepada umat Kristiani yang menjadi sasaran pada penulisan ini.

Krisis ekologi yang menjadi jembatan bagi agama-agama untuk berdialog demi terciptanya perdamaian, menjadi relevan jika dikaitkan terhadap permasalahan yang dibahas pada penulisan ini yaitu mengenai isu penolakan terhadap Hari Raya Nyepi.

¹⁶¹ Skripsi Bab 4, h.49

¹⁶² Skripsi Bab 4, h.49

¹⁶³ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.30.

¹⁶⁴ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.ix.

Banyak pihak yang menganggap bahwa Nyepi merupakan ritual agama Hindu yang dipaksakan terhadap agama lain. Nyepi dari sudut pandang ini dianggap sebagai ritual agama yang seharusnya dilaksanakan dalam ranah eksklusif dalam artian hanya orang-orang Hindu saja, seperti ritual keagamaan lainnya, sehingga Nyepi menurut “pihak tersebut” harus dilaksanakan dengan sikap yang toleransi. Disamping itu, banyak waga Bali non-Hindu yang secara tidak langsung menghindari Nyepi seperti salah satunya dengan mudik ke luar Bali. Sikap yang demikian menandakan bahwa Nyepi belum menjadi budaya yang “diterima” oleh seluruh warga Bali.¹⁶⁵

Sebagaimana judul dalam skripsi ini yaitu: “Krisis ekologi sebagai jembatan Kekristenan untuk memahami Nyepi”, penulis menjadikan Kekristenan sebagai sasaran dalam penulisan sebagai pihak yang perlu memahami Hari Raya Nyepi. Dengan maksud itu mengenai penolakan akan Hari Raya Nyepi tidak terjadi, terkhusus di kalangan umat Kristiani. Dengan berlandaskan akan krisis ekologi akan terjalin dialog yang saling memahami antara Kekristenan dan Hindu. Dialog akan terbentuk melalui kerjasama antar agama, yang mana antara Hindu dan Kekristenan dapat saling mendukung usaha (mengatasi krisis ekologi) satu sama lain. Dalam hal ini Kekristenan akan mampu memahami dan mendukung Hari Raya Nyepi sebagai tindakan umat Hindu dalam menyikapi krisis ekologi. Selain itu umat Kristen di Bali juga mampu memahami Nyepi sebagai tindakan dan agenda etis bersama untuk melawan krisis ekologi, sehingga tidak terjadi penolakan terhadap Hari Raya Nyepi sebagaimana Nyepi (dalam bab 2) mengandung sikap dan nilai yang menjunjung pentingnya keutuhan alam.

Keprihatinan akan krisis ekologi menjadi desakan sekaligus tantangan bagi Kekristen untuk dapat merealisasikan pemahaman mereka akan pentingnya menjaga keutuhan alam. Dalam hal ini Kekristenan dapat menggunakan moment Hari Raya Nyepi sebagai wadah untuk merealisasikan kepedulian terhadap ekologi. Nyepi di Bali dapat menjadi agenda bersama yang mana Kristen bisa turut ikut serta di dalamnya. Dengan ini tidak menutup kemungkinan bahwa Nyepi bukan lagi dipandang sebagai hari raya milik umat Hindu saja, tetapi telah menjadi budaya masyarakat Bali.

Dengan menyadari akan krisis ekologi, maka umat Kristen akan mampu memahami makna Hari Raya Nyepi melalui tindakan penyepian sebagai rasa toleransi sekaligus sebagai upaya perwujudan iman Kristen tanpa ada rasa kekhawatiran dan keterpaksaan. Seperti perkataan Knitter bahwa dialog model mutualitas dengan jembatan etis-praktis menekankan lebih baik berbicara sesudah berbuat, mengartikan bahwa dengan kesadaran akan krisis ekologi, umat

¹⁶⁵ Skripsi bab 1 h.4.

Kristen akan dapat ikut melaksanakan Hari Raya Nyepi dengan terlebih dahulu mengesampingkan kekhawatiran akan paradigma-paradigma dogmatis yang cenderung menjadi hambatan untuk berdialog karena lebih dipentingkan daripada ranah etis. Karena dengan pertama-tama menyempatkan dan menghabiskan waktu untuk bersama-sama meringankan penderitaan lingkungan, maka dialog yang terjadi akan lebih efektif karena mereka masing-masing bisa berbicara mengenai pengalaman dan keyakinan mereka.¹⁶⁶

Dialog dengan jembatan etis-praktis menempatkan suara para korban sebagai suara utama yang harus didengar.¹⁶⁷ Dengan menyuarakan suara para korban maka dialog akan lebih bermanfaat. Jika dihadapkan dalam dialog untuk memahami Nyepi, maka suara korban dari krisis ekologi harus diutamakan. Suara para korban menjadi penentu relevan atau tidaknya agama dalam menghadapi persoalan masyarakat. Keutamaan suara para korban yang menjadi suara yang dengan serius harus didengar, merupakan upaya untuk mengatasi hambatan dalam berdialog. Karena tujuan berdialog tidak lagi soal memamerkan agama siapa yang lebih superior tetapi lebih kepada soal agama siapa yang turut ikut serta dalam memberantas keprihatinan yang dirasakan bersama. Seperti ada kebanyakan kasus perseteruan antar agama di mana masing-masing agama saling meninggikan diri dan berusaha menunjukkan bahwa agama merekalah yang paling benar. Dengan itu, perlu dipikirkan kembali bahwa dialog seharusnya untuk memperdamaikan antara kedua agama bukannya sebagai ajang untuk saling meninggikan diri.

Alasan penulis menggunakan teori dialog agama-agama karena (terkait pada kasus penulisan) penolakan terhadap Hari Raya Nyepi secara tidak langsung berkaitan juga dengan penolakan terhadap Hindu, sebab Nyepi merupakan tradisi umat Hindu. Oleh sebab itu penting untuk menciptakan sebuah dialog agama-agama untuk dapat saling memahami satu sama lain dengan menghindari anggapan bahwa ada agama yang memiliki superioritas yang diberikan (khususnya diberikan Tuhan) atas semua agama lain sehingga agama tersebut menjadi final atau absolut atau tak tertandingi.¹⁶⁸ Setiap agama harus saling merendahkan diri untuk mau saling memahami dengan mengutamakan kepentingan etis bersama dan menjunjung tinggi tindakan nyata berdasarkan kepentingan etis tersebut.

Dengan demikian, Nyepi di Bali tidak seharusnya menjadi penolakan bagi masyarakat. Masyarakat melalui krisis ekologi malah disadarkan akan pentingnya mengikuti Nyepi sebagai tindakan nyata. Begitupula bagi Kekristenan, Kekristenan dalam hal ini seharusnya dapat ikut

¹⁶⁶ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.166

¹⁶⁷ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.133.

¹⁶⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.131.

menyuarakan pentingnya mengikuti Hari Raya Nyepi sebagai agenda etis bersama. Ditambah lagi bukti nyata yang didapat dari manfaat Nyepi yang telah dijabarkan dalam bab empat.¹⁶⁹ Melalui penyepian, seluruh masyarakat Bali dapat menghemat sumber daya alam dan mengurangi polusi yang merupakan penyebab dari terjadinya krisis ekologi.

Dengan demikian penulis telah menjabarkan mengenai nilai yang dimaksud pada pendahuluan dalam tulisan ini. Nilai yang dapat dihayati, disikapi dan dilaksanakan bersama oleh Hindu dan Kekristenan dalam hari raya Nyepi merupakan nilai ekologi, nilai mengenai kelestarian lingkungan, mengenai pentingnya menjaga keutuhan alam. Nilai tersebutlah yang telah dimiliki oleh Hindu dan Kekristenan sehingga nilai tersebut menjadi “amunisi” bagi kedua pihak untuk dapat berdialog. Tentu saja dialog yang diusulkan dalam tulisan ini merupakan dialog yang diawali dengan tindakan praktis atau tindakan nyata. Oleh sebab itu penulis berharap tulisan ini menjadi undangan bagi Kekristenan untuk berdialog dengan umat Hindu melalui Hari Raya Nyepi.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa jembatan etis-praktis mengutamakan perbuatan sebagai bentuk dialog, dan suara para korban yang mengalami krisis ekologi sebagai akar atau dasar interpretasi bagi masing-masing agama. Jembatan etis-praktis tidak terbatas hanya pada perbuatan praktis, tetapi masing-masing agama (setelah berbuat) dapat berefleksi dengan pemahaman iman mereka masing-masing. Begitu pula dengan Kekristenan saat Hari Raya Nyepi. Setelah umat Kristen menyadari pentingnya Hari Raya Nyepi (sebagai bentuk sikap untuk menghadapi krisis ekologi) dan turut ikut serta dalam Hari Raya Nyepi, umat Kristen dapat berefleksi dari sikap atau tindakannya. Bisa saja melalui Nyepi umat Kristen dapat lebih memahami dan diingatkan dengan (salah satunya) hari Sabat.

Perayaan hari Sabat oleh beberapa Kekristenan masih dianut dan diperingati di sebagian gereja di dunia. Hari Sabat merupakan warisan dari tradisi Yahudi, yang mana dalam Taurat Allah mengakhiri penciptaan-Nya setelah enam hari bekerja dan pada hari ketujuh Allah beristirahat. Ada dua alasan mengapa orang Yahudi merayakan hari Sabat, yaitu untuk mengenang proses penciptaan Allah sekaligus sebagai perwujudan perintah Allah dalam Taurat, serta untuk mengenang penyelamatan Allah atas nenek moyang mereka dari bangsa Mesir.¹⁷⁰ Oleh sebab itu, Sabat atau *Sabbath*, menjadi hari untuk beristirahat dan bersantai bagi seluruh orang Yahudi, dan perintah itu diabadikan dalam sepuluh perintah Allah. Hari Sabat bagi orang Yahudi

¹⁶⁹ Skripsi Bab IV h.51.

¹⁷⁰ Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.58.

merupakan waktu senggang untuk mempelajari Taurat, menikmati doa, dan melakukan ibadat.¹⁷¹ Pada hari Sabat, umat Yahudi dilarang untuk melakukan segala pekerjaan di luar rumah bahkan umat dilarang untuk melakukan perjalanan jauh. Bahkan untuk sebagian kalangan Yahudi, hari sabat termasuk di dalamnya yaitu larangan untuk menggunakan kendaraan, menelpon, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menggunakan uang, dan lainnya. Memang Kekristenan saat ini sebagian besar sudah tidak merayakan hari Sabat seperti umat Yahudi. Namun, melalui Nyepi umat Kristen diingatkan kembali akan hari Sabat yang menjadi bagian dari tradisi Kekristenan, yang mengandung tujuan yang bagi penulis masih relevan hingga saat ini yaitu untuk mengarahkan pikiran kita kepada Tuhan.

Dengan demikian Jembatan etis-praktis, dialog yang dimunculkan tidak hanya terbatas pada tindakan praktis. Namun dapat berkembang ke arah *sharing* tentang iman masing-masing agama. Namun perlu diingatkan kembali bahwa titik landasan dialog (jembatan) dan interpretasi berakar dari penderitaan dan suara para korban.

5.2 Saran-saran

Sebagai pelengkap dari tulisan ini agar terlaksana harapan penulis untuk menjadikan Nyepi sebagai agenda etis yang diterima dan dilaksanakan bagi seluruh masyarakat Bali tanpa rasa kekhawatiran dan keterpaksaan, maka penulis menyisipkan beberapa saran bagi para pembaca yang terkhusus kepada umat Kristiani. Adapun saran tersebut antara lain:

- Nyepi diharapkan menjadi agenda etis masyarakat Bali termasuk Kekristenan. Kekristenan seharusnya dalam hal ini turut ikut menyuarakan pentingnya mengikuti Hari Raya Nyepi. Jika gereja di Bali mengelak dari untuk ikut merayakan Nyepi berarti gereja tidak lagi mementingkan ranah etis, dan mengabaikan suara para korban. Oleh sebab itu Nyepi dapat dijadikan bagian dalam misi ekologis gereja yang dibangun atas dasar dialog. Misi tidak lagi harus soal usaha gereja untuk mempertobatkan orang lain, atau mendirikan gereja tetapi pada masa ini misi harus mengarah kepada misi yang holistik yang memperhatikan baik keselamatan jiwa maupun raga.¹⁷²

¹⁷¹ Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.48-49.

¹⁷² Aristarkhus Sukarto, "Krisis Ekologi, Tantangan Menuju Misi, Teologia, dan Etika Yang Ekologis" dalam *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan* Ed. Othavianus Harefa & Tumpal L. Tobing, (Yogyakarta: Tim Bersama GMKI, 1996), h.86.

- Nyepi diharapkan menjadi bentuk pertobatan gereja terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan karena manusia dan juga merupakan bentuk keserakahan dan kerakusan manusia. Sebab karena keserakahan akan alam, manusia telah kehilangan relasi dengan sang pencipta, manusia telah mengambil posisi Allah sebagai penguasa alam. Dalam hal ini manusia telah dipenuhi oleh dosa. Manusia secara tidak langsung telah menyebabkan penderitaan terhadap sesama manusia karena alam yang semakin rusak. Secara teologis dapat dikatakan bahwa dosa telah menyebabkan krisis moral (etika) yang menyebabkan krisis ekologi (lingkungan).¹⁷³ Oleh sebab itu gereja dalam hal ini harus bertobat dengan mengupayakan tindakan pelestarian lingkungan, dengan Nyepi sebagai wadah pelaksanaan bagi gereja di Bali.

Nyepi diharapkan menjadi bentuk teologi pembebasan. Teologi pembebasan berujuan untuk menunjukkan kepada korban mengenai akar penindasan mereka melalui suatu proses yang dikenal sebagai penyadaran yaitu menjadi sadar akan situasi mereka sendiri.¹⁷⁴ Diketahui bahwa krisis ekologi merupakan hal yang kompleks di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur penindasan, baik itu penindasan oleh penguasa yang seandainya mementingkan segi ekonomi daripada kelestarian alam, maupun lainnya. Nyepi bisa menjadi proses penyadaran, sebagaimana Nyepi dapat mewakili suara dari bawah yaitu korban karena krisis ekologi. Seperti halnya teologi pembebasan yang mengutamakan suara dari bawah yaitu suara penindasan yang berkembang dari keadaan masa kini, dan bukan dari dogma-dogma kekuasaan hierarkis, begitupula seharusnya gereja menyikapi Hari Raya Nyepi sebagai bentuk perwujudan teologi pembebasan. Melalui serangkaian hari raya Nyepi umat salah satunya Ngembak Geni, gereja dapat turut ikut serta dalam bersilaturahmi satu dengan yang lain, saling mendoakan kesehatan, keselamatan dan saling maaf memaafkan. Ngembak Geni tidak selalu harus diwujudkan dengan datang ke rumah-rumah, tetapi dalam hal ini gereja dapat melakukan sebuah inovasi atau cara lain untuk melaksanakan Ngembak Geni salah satunya yaitu melalui penanaman pohon bakau. Penanaman bakau merupakan bentuk solidaritas masyarakat dan membangun silaturahmi, baik itu antar sesama maupun dengan alam. Sebagaimana keprihatinan masyarakat Bali sekarang mengenai *reklamasi* di Teluk Benoa yang menjadi ancaman bagi ekologi di Bali. Seperti yang ditulis dalam *Balipost*:

¹⁷³ R.P. Borrong, "Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen", dalam *Misi Gereja Memasuki Milenium Baru*, oleh Weinata Sairin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 141.

¹⁷⁴ Celia Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi: Buku Pegangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.130.

“Teluk Benoa merupakan muara bagi sungai-sungai di Bali Selatan. Apabila muara itu tidak ada, bukan tidak mungkin terjadi banjir. Kedua, hilangnya paru-paru kota, hutan mangrove di sekitar Teluk Benoa menjadi paru-paru kota dan jika ditebang, maka kualitas udara akan menurun. Alasan ketiga, Mengorbankan alam. Teluk benoa termasuk wilayah konservasi yang harus dilindungi. Keempat, reklamasi teluk Benoa akan mengubah arus air laut sehingga memperparah abrasi pantai lain di sekitarnya. Lima, menambah krisis air di mana Bali Selatan sudah kekurangan air bersih hingga 7,5 miliar kubik per tahunnya, penambahan hotel di Bali Selatan membuat warga semakin kekurangan air. Keenam, pembangunan fasilitas pariwisata di atas lahan hasil reklamasi jelas tidak stabil, ibarat gelas di atas tumpukan buku, lebih mudah hancur jika ada gempa apalagi tsunami.”¹⁷⁵

Penanaman bakau pada waktu Ngembak Geni merupakan momen yang tepat karena suasana perayaan Nyepi masih terasa, sehingga masyarakat dapat memaknai moment tersebut sebagai moment yang mengandung nilai-nilai agama, sehingga dalam pelaksanaannya mengandung dasar yang kuat. Dengan melakukan gerakan penanaman bakau, maka gereja turut ikut menyuarakan bahaya *reklamasi*. Upaya ini juga menjadi bentuk dari upaya gereja dalam mewujudkan teologi pembebasan.

¹⁷⁵ <http://balipost.com/read/lingkungan/2014/08/31/20254/10-alasan-tolak-reklamasi-teluk-benoa.html>, diakses tanggal 3 Februari 2016.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Agastia, IBG. *Nyepi: Surya dan Sunya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 2005.
- Arief, Arifin. *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Bertens, Tobing, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Borrong, R.P. "Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen." Dalam *Misi Gereja Memasuki Milenium Baru*, oleh Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Drummond, Celia Deane. *Teologi & Ekologi: Buku Pegangan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Fardiaz, Srikandi. *Polusi Air dan Udara*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Fox, Richard. *Critical Reflections on Religion and Media in Contemporary Bali*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2011.
- Hadisumarta. "Cahaya Kitab Suci atas Ekologi." Dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, oleh A. Sunarko, & A. Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Harefa, Octhavianus, dan Tumpal L. Tobing. *Krisis Ekologi: Keprihatinan dan Harapan*. Yogyakarta: Tim bersama GMKI, 1996.
- Henrika, M. "Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis." Dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, oleh A. Sunarko, & A. Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Keenan, Marjorie. *Care For Creation Human Activity And The Environment*. Vatican: Vatican Press, 2000.
- Keene, Michael. *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Keene, Michael. *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Knitter, Paul F.: *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kodoatie, Robert J., dan Roestam Syarif. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010.
- Kung, Hans, dan Karl Josef Kuschel. *Etik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Magnis-suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Mali, Mateus. "Ekologi dan Moral." Dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, oleh A. Sunarko, & A. Eddy. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Nainggolan, Herman S., dan dkk. *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup, 2011.
- Oka, Gedong Bagoes. "Pandangan Ekonomi dan Ekologi dari Perspektif Hindu." Dalam *Iman Ekonomi dan Ekologi*, oleh J.B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Pendit, Nyoman S. *Nyepi Hari Kebangkitan dan Toleransi*. Jakarta: Yayasan Mertasari, 1984.
- Peradnyan, Ida Bagus. *Nyepi Berlandaskan Kitab Suci Weda*. Surabaya: Paramita, 2006.
- Sembel, Dantje T. *Toksikologi Lingkungan: Dampak Pencemaran dari Berbagai Bahan Kimia dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.
- Siahaan, N.H.T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Singgih, Gerrit. *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Subagiasta, Ketut. *Hari-hari Suci Umat Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali, 2013.
- Sudarsana, I.B.Putu. *Acara Agama: Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya, 2003.
- Sukarto, Aristarkhus. "Krisis Ekologi, Tantangan Menuju Misi, Teologia dan Etika Yang Ekologis." Dalam *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, oleh Othavianus Harefa, & Tumpal L. Tobing. Yogyakarta: Tim Bersama GMKI, 1996.
- Suradi, Hp. *Ida Bagus Nyannah: Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Susanta, Gatut, dan Hari Sutjahjo. *Akankah Indonesia Tenggelam Akibat Pemanasan Global*. Bogor: Penebar Plus, 2007.
- Sutanto, Rachman. *Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Tadjung, Shalihuddin Djajal. "Ekologi Lingkungan dan Sumber Daya." Dalam *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, oleh Octavianus Harefa, & Tumpal L. Tobing. Yogyakarta: Tim Bersama GMKI, 1996.

Titib, I Made. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Upada Sastra, 1992.

Wiana, I Ketut. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya: Paramita, 2009.

Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Alamiah Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 1999.

Yangin, Panmilo. *Gereja dan Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Kanisius, 2010.

MAJALAH :

Hardiman, F. Budi. "Nyepi dan Harmoni Antropokosmis." *Basis*, 1990.

WEBSITE :

http://m.kompasiana.com/casmudi/hal-hal-menarik-mengenai-hari-raya-nyepi-di-bali_552a3da56ea834094e552d9d diakses tanggal 28 Januari 2016.

<http://travel.kompas.com/read/2015/03/12/145600327/Nyepi.di.Bali.Hotel.di.Kuta.Ini.Punya.Ke.giatan.untuk.Tamunya>, diakses tanggal 08 November 2015.

<https://www.nahimunkar.com/surat-pembaca-nyepi-salah-satu-bukti-orang-hindu-tidak-toleran/> diakses tanggal 08 November 2015.

<http://balipost.com/read/lingkungan/2014/08/31/20254/10-alasan-tolak-reklamasi-teluk-benoa.html>, diakses tanggal 3 Februari 2016.

<http://nasional.kompas.com/read/2008/12/18/14542387/Kerusakan.Lingkungan.di.Bali.Meluas>, pada tanggal 13 Juni 2016.

<http://www.antarabali.com/print/5592/sungai-di-bali-tercemar-logam-berat>, pada tanggal 13 Juni 2016.

<http://denpostnews.com/2016/04/07/tercemar-limbah-sungai-di-jimbaran-kumuh/>, pada tanggal 13 Juni 2016.

<http://beritabali.com/read/2008/02/28/200802280001/Limbah-Pabrik-Ikan-Pengembangan-Mengkhawatirkan.html>, diakses pada tanggal 4 Juni 2016.

<http://www.penasantara.net/asap-pabrik-sarden-pengembangan-mengganggu/>, diakses pada tanggal 4 Juni 2016.

http://www.kompasiana.com/roziqinmatlap/bali-surga-diambang-kehancuran_55290965f17e61db2d8b4575, diakses pada tanggal 5 Juni 2016.

<http://www.mongabay.co.id/2014/09/23/nasib-miris-hutan-mangrove-teluk-benoa/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2016.

www.carfreedayindonesia.org diakses tanggal 23 Juni 2016.

<http://news.liputan6.com/read/2194946/perayaan-nyepi-bikin-pln-bali-hemat-rp-8-miliar>, pada tanggal 24 Juni 2016.

<http://bali.antarane.ws.com/berita/20386/nyepi-pertamina-hemat-bbm-3000-kiloliter>, pada tanggal 24 Juni 2016.

©UKDW